

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan era globalisasi, kebutuhan kehidupan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan dan teknologi terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Ini karena manusia memiliki banyak kebutuhan dan keinginan yang tak terbatas. Adanya keinginan yang tidak terbatas tersebut masyarakat harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhannya. Kemauan manusia yang sudah terisi akan menghasilkan kemauan baru. Memenuhi kebutuhan atau hanya memenuhi keinginan adalah dua pilihan yang dihadapi manusia. Namun, kebanyakan orang lebih suka memenuhi keinginannya daripada membeli apa yang mereka butuhkan. Dengan pilihan ini, orang menjadi konsumtif. Era globalisasi telah mengubah banyak negara diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih adalah salah satu faktor yang mendorong perilaku konsumtif saat ini di Indonesia. Hal ini sangat memiliki dampak yang cukup besar pada generasi-generasi muda tak terkecuali adalah para mahasiswa. Mahasiswa menjadi salah satu perilaku konsumtif, karena kurangnya wawasan mengenai pengelolaan keuangan (Perkasa & Retnaningdiah, 2023).

Mahasiswa merupakan sekelompok Generasi Z yang hidup dalam era digital dan globalisasi, di mana akses informasi sangat mudah dan cepat. Ariska et al., (2023) mendefinisikan Mahasiswa adalah generasi muda yang mampu dengan

cepat mengadopsi teknologi dan mengikuti perubahan zaman yang berdampak pada perilaku mereka. Mahasiswa seringkali tergiur dengan barang-barang yang sedang ngetren atau bermerek sehingga mendorong mahasiswa untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan.

Generasi Z sering dianggap boros, sulit menabung, dan pengeluaran berlebihan lebih suka berkumpul bersama teman-temannya di kafe atau jalan-jalan, beli gadget baru, beli kopi mahal untuk diposting di media sosial. Hal ini yang menyebabkan banyak kesalahan keuangan dan kegagalan dalam mengelola keuangan. Kemudian kemudahan penggunaan uang elektronik dan belanja online melalui media sosial meningkatkan perilaku konsumtif mahasiswa. Kecanggihan teknologi sebagai alternatif yang membuat transaksi jual beli dan pembayaran lebih mudah. Sebagian besar mahasiswa saat ini membutuhkan sesuatu yang lebih cepat dan mudah didapat. Karena fakta bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan yang mudah tergiur dengan barang-barang yang sedang populer, sehingga mendorong mahasiswa untuk membeli barang-barang tersebut.

Perusahaan-perusahaan banyak menjadikan mahasiswa atau generasi muda sebagai target pasarnya. Ini didukung oleh kemajuan teknologi, yang membuat lebih mudah bagi mahasiswa mengetahui perkembangan tren baru (Zulfialdi & Sulhan, 2023). Sehingga membuat mereka membelanjakan uangnya tidak hanya membeli barang keperluan sehari-hari melainkan untuk dibelanjakan pada barang-barang yang diinginkan yang sedang menjadi tren (Sada, 2022). Tanpa pengaturan keuangan yang baik dapat memicu nyeri keuangan, ini merupakan kondisi di

mana seseorang tidak dapat mengatasi masalah mendasar karena pengaturan keuangan yang buruk (Nurchaya et al. 2020).

Perilaku keuangan yang bersifat konsumtif menyebabkan pengelolaan keuangan yang tidak efektif. Maka dari itu, kecerdasan finansial perlu diperhatikan di kehidupan serba modern seperti saat ini. Kecerdasan finansial adalah kemampuan individu untuk mengelola sumber daya keuangan mereka dengan tujuan akhir kesejahteraan finansial. Terutama bagi mahasiswa, yang seringkali menghadapi kesulitan dalam mengatur, merencanakan keuangan mereka secara mandiri dan mengontrol diri mereka dalam menggunakan uang mereka seperlunya. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi mereka, hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan finansial mereka dalam jangka panjang (Oktaviani et al., 2024). Tanpa adanya bekal dan juga skill dalam pengelolaan keuangan maka akan besar kemungkinan seorang mahasiswa mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan dan resiko tidak tercapainya kesejahteraan akan semakin besar (Meilinda & Mahmud, 2020). Perilaku keuangan yang baik dan sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keungan yang baik.

Oleh karena itu, dalam dunia akademik terutama dalam bidang akuntansi, perilaku keuangan mahasiswa merupakan salah satu topik penting untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mahasiswa adalah kelompok usia dewasa muda yang baru saja belajar mengelola keuangan secara mandiri. Pada usia ini, mengelola keuangan dengan benar akan berdampak besar pada

kesehatan finansial di masa depan. Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku keuangan seseorang, termasuk mahasiswa adalah literasi keuangan mereka. Untuk itu, literasi keuangan merupakan sesuatu yang diperlukan oleh setiap orang agar mampu menerapkan skala prioritas dalam mengelola keuangannya.

Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan serta kemampuan individu yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan tujuan akhir keuangan yang baik agar mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan serta berguna untuk menghindari segala macam risiko dari kesalahan pengambilan keputusan keuangan (Wijayanti et al., 2022). Pengetahuan mahasiswa mengenai literasi keuangan sudah menjadi keharusan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *life skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan dalam jangka panjang.

Menurut data hasil survey OJK pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan di Indonesia 49,68% artinya bahwa tingkat literasi keuangan hanya sekitar setengah dari penduduk Indonesia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tentang keuangan. Berdasarkan hasil dari survei tingkat literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan tercatat sebesar 21,8%. Pada tahun 2016 angka ini meningkat di mana tingkat literasi keuangan mencapai 29,7%, dan peningkatan lebih tinggi terjadi pada tahun 2019, dengan tingkat literasi keuangan sebesar 38,03%. Namun literasi keuangan di Indonesia memang masih tergolong rendah dibandingkan dengan beberapa negara lain di Asia.

Literasi keuangan sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap sektor jasa keuangan, yang diawali dengan mengetahui, kemudian meyakini, hingga mencapai mahasiswa yang *well literate* pada sektor jasa keuangan, yakni bidang perbankan, perasuransian, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pasar modal dan pegadaian. Mahasiswa yang “melek” keuangan mampu mengelola keuangan dengan cara yang lebih baik, efektif, dan efisien sehingga dapat terhindar dari pemborosan yang merugikan. Pemahaman literasi keuangan yang kurang dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang buruk dan perilaku keuangan yang tidak bijak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah finansial jangka panjang (Wahyuni et al., 2023).

Literasi keuangan yang baik memberikan rasa aman dan nyaman dalam mengelola keuangan seseorang. Oleh karena itu literasi keuangan sangat penting dalam mengambil keputusan. Secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti menabung dan berinvestasi untuk mencapai tujuan tertentu menjadi penting. Literasi keuangan bermanfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi keberlangsungan sistem perekonomian negara. Hasil penelitian Trisnayanti & Dewi (2022) dan Safitri (2022) menyatakan literasi keuangan berdampak positif pada perilaku keuangan. Menurut penelitian Perkasa & Retnaningdiah (2023) literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Selain literasi keuangan, Gaya hidup juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Gaya hidup dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kebiasaan konsumtif, dan pengaruh media

sosial dan tren masa kini dapat menyebabkan mahasiswa cenderung mengutamakan gaya hidup konsumtif. Hal ini tentu dapat berdampak negatif pada kesehatan finansial mereka. Gaya hidup mencerminkan “keseluruhan diri seseorang” yang berhubungan dengan ruang lingkupnya. Gaya hidup sebagai pola hidup individu yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uang serta bagaimana mengalokasikan waktu dalam kehidupan sehari-hari (Utami & Marpaung, 2022).

Gaya hidup berpengaruh terhadap keputusan menabung dan pengelolaan keuangan. Di sisi lain, gaya hidup yang terencana dan hemat cenderung menghasilkan perilaku keuangan yang lebih sehat. Mahasiswa harus mengontrol gaya hidup mereka agar dapat mengontrol keuangan yang digunakan dengan baik. Menurut penelitian Aisyah et al (2024) gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Menurut penelitian Zulfialdi & Sulhan (2023) Gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah *financial Self Efficacy*. Mahasiswa yang tidak memiliki keyakinan diri atau *financial Self Efficacy* yang tinggi akan menimbulkan perilaku keuangan yang tidak sehat. *Financial Self Efficacy* yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan. *Financial Self Efficacy* mencerminkan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan keuangan, membuat keputusan keuangan, dan mengontrol pengeluaran mereka. Mahasiswa yang memiliki tingkat self-efficacy keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu untuk mengelola keuangan mereka dengan baik, bahkan ketika mereka dihadapkan pada situasi yang sulit secara finansial.

Mereka akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Berdasarkan hasil penelitian Ariska et al (2023) *financial self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Dalam penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azizah (2020) "Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Jakarta". Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni peneliti menambahkan *financial self efficacy* sebagai salah satu variabel independen. Selain itu, dalam hal lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian ini juga berbeda, penelitian ini secara khusus meneliti mahasiswa jurusan S1 Akuntansi di Universitas Dharma Andalas, yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Berdasarkan hal tersebut dan uraian latar belakang masalah di atas, menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana perilaku keuangan mahasiswa di Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas. Yang diyakini memiliki pengetahuan cukup untuk mengelola keuangan mereka dengan baik. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Jurusan S1 Akuntansi Universitas Dharma Andalas”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
2. Apakah Gaya Hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
3. Apakah *Financial Self Efficacy* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa
2. Untuk mengetahui Gaya Hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa
3. Untuk mengetahui *Financial Self Efficacy* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat dan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, penambah wawasan dan pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *Financial Self Efficacy* terhadap perilaku keuangan. Dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan pustaka untuk perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi literasi keuangan, serta memberikan pertimbangan dan masukan terhadap keberlanjutan program generasi cerdas keuangan (financial education) yang digalakkan oleh organisasi terkait (Otoritas Jasa Keuangan/OJK). Penelitian ini diharapkan dapat melayani masyarakat dan penelitian lainnya sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.